

KABUYUTAN CIBURUY KECAMATAN BAYONGBONG GARUT: EKSISTENSI DAN FUNGSI

Undang Ahmad Darsa dan Elis Suryani Nani Sumarlina

Program Studi Sastra Sunda, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Bandung

E-mail: undang.a.darsa@unpad.ac.id

ABSTRAK. Artikel ini dimaksudkan menyajikan gambaran hasil penelitian di situs purbakala *Kabuyutan Ciburuy* Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Beberapa hal yang dapat dikemukakan terutama terfokus pada hasil proses penelitian di lapangan, menyangkut penelusuran informasi keberadaan situs *kabuyutan* tersebut disertai upaya pendeskripsian benda-benda cagar budaya yang berupa beberapa bangunan dan naskah-naskah lontar Sunda Kuno pada koleksi lembaga adat tradisional di lapangan. Ternyata, keberadaan atau eksistensi *Kabuyutan Ciburuy* telah dicatat oleh N.J. Krom dalam laporannya yang berjudul *Rapporten van den Oudheidkundigen Diens in Nederlandsch Indie (ROD, 1914)*. Adapun fungsi *Kabuyutan Ciburuy* ialah sebagai sebuah *mandala*, yaitu sebuah tempat aktivitas pendidikan di Sunda pada masa sistem pemerintahan kerajaan.

Kata kunci: Kabuyutan; Situs; Mandala; Naskah Lontar

KABUYUTAN CIBURUY DISTRICT BAYONGBONG GARUT: EXISTENCE AND FUNCTION

ABSTRACT. This article is intended to present an overview of the results of research at the archaeological site of *Kabuyutan Ciburuy*, Bayongbong District, Garut Regency, West Java Province. Several things that can be stated, especially focus on the results of the research process in the field, regarding the search for information on the existence of the *Kabuyutan* site accompanied by efforts to describe cultural heritage objects in the form of several buildings and ancient Sundanese lontar manuscripts in the collections of traditional customary institutions in the field. Apparently, the existence or existence of *Kabuyutan Ciburuy* has been recorded by N.J. Krom in his report entitled *Rapporten van den Oudheidkundigen Diens in Nederlandsch Indie (ROD, 1914)*. The function of *Kabuyutan Ciburuy* is as a *mandala*, which is a place of educational activity in Sunda during the royal government system.

Keywords: Kabuyutan; Site; Mandala; Lontar Manuscript

PENDAHULUAN

Istilah *kabuyutan* dalam kosa kata bahasa Sunda berasal dari kata dasar *buyut* mendapat konfiks *ka-an* ('dianggap') yang mengandung arti: (1) urutan keturunan genealogis yang ke-4 (ego-ayah/ibu-kakek/nenek-buyut), (2) *pamali* (tabu), suci, angker, sakti. Dalam kehidupan sehari-hari sebagian masyarakat Sunda, kata atau istilah *kabuyutan* kini dapat disinonimkan dengan istilah *karamat*, dua kata yang sudah sangat akrab, baik di telinga maupun dalam kepercayaan. Kedua kata itu berasal dari dua bahasa yang berbeda; *kabuyutan* merupakan kosa kata Sunda *pituin* (asli) sedangkan *karamat* berasal dari kosa kata Arab (*karamah*). Kedua kata atau istilah itu memiliki kedudukan yang khas bagi masyarakat Sunda. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa, baik *kabuyutan* maupun *karamat* umumnya mengacu kepada nama suatu tempat yang oleh masyarakat dianggap mempunyai kesaktian, bertuah, angker, atau suci.

Menurut catatan sejarah, kedua istilah itu terdapat dalam berbagai sumber legenda, tempat yang dianggap suci itu mungkin ada yang dengan sengaja dibuat atau didirikan, namun tidak jarang yang sebenarnya manusia hanya memanfaatkan apa

yang sudah disediakan alam di situ. Tempat atau lokasi yang kini oleh masyarakat Sunda disebut *kabuyutan* biasanya mengacu kepada yang dulunya merupakan keraton, mandala atau pusat pendidikan, pemakaman para petinggi, dan pusat aktivitas keagamaan. *Prasasti Kebantenan* yang dibuat oleh Sri Baduga Maharaja, misalnya, antara lain menyebutkan bahwa raja itu menetapkan lemah dewasana *kabuyutan* Sunda Sembawa, Jayagiri, dan Gunung Samaya sebagai sanggar (pemujaan) raja. Jika sekarang kita masih mengenal Jayagiri di daerah Lembang, apakah tidak mungkin Jayagiri itu yang dimaksudkan sebagai *kabuyutan* pada masa Sri Baduga Maharaja? Adapun Sri Baduga Maharaja atau Jayadewata (1482-1521) dikenal sebagai *sang lumahing Rancamaya* 'yang dikebumikan di Rancamaya'.

Namun, pada kesempatan ini yang lebih menarik adalah sebuah *Kabuyutan Ciburuy* yang berada di wilayah Bayongbong Garut. Bagaimanakah eksistensi serta fungsinya bagi masyarakat Sunda pada zamannya?

METODE

Objek dan sumber data penelitian ini berupa lingkungan situs purbakala *Kabuyutan Ciburuy*

Bayongbong Garut beserta benda-benda koleksi khazanah permasyarakatan Sunda yang tersimpan dalam koleksi lembaga adat tradisional. Metode penelitian lebih bersifat deskriptif yang dilandasi metode kajian filologis yang terfokus pada aspek kodikologi guna mengidentifikasi keberadaan naskah-naskah Sunda beserta benda-benda lainnya. Pencatatan dan pendokumentasian didasarkan atas pertimbangan waktu yang tersedia ketika peneliti berada di lapangan. Pola pendeskripsian naskah disajikan secara naratif dan sistematis sesuai hasil wawancara dengan para informan dengan sedikit modifikasi sesuai karakteristik objek data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Kabuyutan Ciburuy

Kabupaten Garut adalah salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Barat yang terletak \pm 63 km di sebelah tenggara Kota Bandung dengan ketinggian \pm 717 m di atas permukaan laut sehingga wilayah garut ini rata-rata berhawa sejuk. Adapun batas wilayah Kabupaten Garut di sebelah barat ialah Kabupaten Bandung dan Cianjur, di sebelah utara ialah Kabupaten Sumedang, di sebelah timur ialah Kabupaten Tasikmalaya, dan di sebelah selatan ialah Samudera Indonesia.

Kabupaten Garut termasuk salah satu daerah yang memiliki peninggalan tradisi budaya masa lampau cukup kaya. N.J. Krom dalam laporannya yang berjudul *Rapporten van den Oudheidkundigen Diens in Nederlandsch Indie (ROD, 1914)*, antara lain, mencatat tentang adanya benda-benda sisa kepurbakalaan budaya megalitik, benda-benda tinggalan masa pra-Islam dan masa awal Islamisasi, dan salah satunya adalah situs *Kabuyutan Ciburuy*.



Kabuyutan Ciburuy dikenal karena berada di Kampung Ciburuy, Desa Pamalayan, Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. *Kabuyutan Ciburuy* ini dapat ditempuh dari Terminal Ciawitali Kota Garut dengan kendaraan angkutan kota jurusan Bayongbong antara 30-50 menit, kemudian dari jalan raya ke lokasi situs *Kabuyutan Ciburuy* berjarak \pm 3 km yang dapat ditempuh melalui jalan kecamatan/desa menggunakan kendaraan ojeg.



Situs *Kabuyutan Ciburuy* ini terletak di sebuah perbukitan di kaki Gunung Cikuray dengan batas arah: barat ialah Desa Saderang, utara ialah Desa Sindangsari, timur ialah Desa Batuageung, selatan ialah Desa Cicayur. Situs *Kabuyutan Ciburuy* ini pun dilewati tiga aliran sungai kecil, yaitu: di sebelah barat ialah Sungai Ciburuy, di sebelah timur ialah Sungai Cisaat, dan di sebelah utara ialah Sungai Baranangsiang. Luas area lokasi *Kabuyutan Ciburuy* sekitar satu hektar, berpagar kawat berduri. Pintu gerbang utamanya terbuat dari tembok dan besi berada di sebelah selatan, dan dilengkapi dengan MCK.



C.M. Pleyte dalam kunjungannya pada tahun 1904 mendapat informasi dari *lurah* di situ, bahwa menurut ceritera rakyat dahulu Cikuray itu biasa disebut Srimanganti, berdasarkan nama sebuah kampung di lereng sebelah barat gunung tersebut. Di samping itu, Pleyte pun pernah berkiriman surat kepada asisten residen di Garut, C.F.K. van Huis van Taxis. Dalam surat jawabannya, asisten residen itu menerangkan, bahwa Cikuray itu memang disebut pula Srimanganti, sebuah nama kampung yang termasuk Desa Cigedug. Namun, kampung itu sudah tidak ada lagi karena sudah ditinggalkan penduduknya.



Situs Berupa Bangunan

Di lokasi situs purbakala *Kabuyutan Ciburuy* ini ditempati 5 buah bangunan berdinding bilik bambu beratap daun rumbia yang masing-masing adalah:

- (1) *Patamon* merupakan bangunan berkolong ± 40 cm yang berukuran 8 m x 6 m berserambi 8 m x 4 m dengan empat buah tiang utama berukuran sekitar 4 m dan berlantaikan *palupuh*. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat musyawarah adat dan menerima tamu. Di dalam *patamon* ini tersimpan sebuah peti berisi beberapa lembaran naskah berbahan *saeh* beraksara Pegon dan benda-benda pusaka berupa sebatang rotan ± 40 cm dibungkus kain warna merah-putih, dua bilah golok panjang, beberapa buah keris, sebuah cambuk, rantai logam emas, alat kecantikan, bokor tembaga, dan gamelan. Menurut penuturan *kuncén* 'juru kunci' (Sdr. Ujang Suryana), benda-benda budaya tersebut merupakan peninggalan Prabu Siliwangi dan putranya, yakni Prabu Keansantang.



- (2) *Leuit* atau lumbung padi berkolong ± 1 m yang berukuran 4 m x 2½ m.



- (3) *Saunglisung* adalah bangunan tempat menumbuk padi yang berukuran 9 m x 3 m, berdinding bilik bambu setengah terbuka tanpa daun pintu, dan berlantai tanah.



- (4) *Padaleman*, yaitu sebuah lahan berpagar dinding anyaman bambu berukuran sekitar 10 m x 50 m, terbagi ke dalam 3 ruangan berundak sama besar yang disekat dengan dinding anyaman bambu pula dan tiap-tiap ruangan itu dihubungkan dengan pintu anyaman bambu. Pada ruangan ketiga, yakni ruangan terdalam yang menempati lokasi paling atas terdapat sebuah bangunan berkolong ± 40 cm - 100 cm, berukuran 9 m x 5 m. Di dalam bangunan ini tersimpan 3 buah peti kayu yang masing-masing berisi kropak dan bundelan naskah berbahan lontar dan nipah beserta benda pusaka berupa kujang, trisula, genta, dan sebagainya.



Lahan *padaleman* ini merupakan inti dari situs kabuyutan yang berfungsi sebagai sebuah *mandala*, semacam lembaga pendidikan sebelum adanya tradisi pesantren pada masa Islam atau tradisi sekolah pada masa kini. Pada tingkat bawah, yaitu ruang pertama dihuni oleh para pelajar yang biasa disebut *catrik* atau *sastrim*; tingkat kedua, yaitu ruang tengah dihuni oleh para pelajar yang biasa disebut *ajar*; dan tingkat ketiga, yaitu ruang atas dihuni oleh para pelajar yang biasa disebut *resi*. Ketiga tingkat pelajar tersebut biasanya diasuh atau dibimbing oleh *resiguru* atau *mahakawi*.

- (5) *Panyarangan* atau *pasigaran* adalah sebuah bangunan berkolong ± 75 cm yang berukuran 1½ m x 1½ m, berdinding *palupuh* bambu dan bagian mukanya ditutup daun enau bertangkai dijepit bilahan bambu. Bangunan ini berada di luar lokasi *padaleman* dan terletak pada tempat paling atas/tinggi. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan sementara seluruh peti sambil mengganti anyaman *janur* yang dinamakan *sinjang/samping* sebagai pembungkus kropak bundelan naskah lontar/nipah, khususnya yang terdapat di dalam peti ke-2, menjelang dilakukan upacara tradisi *séba*.

Upacara *séba* itu sendiri merupakan sejenis upacara tradisi tahunan, waktunya jatuh pada setiap hari Rabu minggu ke-3 pada bulan Muharam yang dilangsungkan pada malam Kamis (Rabu malam)

setelah waktu shalat Isya. Dalam upacara *séba* yang dipimpin oleh *kuncén*, dilakukan pencucian benda-benda atau barang-barang pusaka yang dianggap peninggalan dari masa Prabu Siliwangi dan Prabu Keansantang. Acara ini dilakukan sebagai tanda penghormatan kepada kedua tokoh itu yang telah mewariskan harta pusaka, di samping mendoakan arwah mereka beserta arwah para leluhur lainnya, sekaligus sebagai wujud permohonan maaf apabila terdapat kekurangan dan kealpaan selama menjaga serta merawat pusaka budaya tersebut.



Koleksi Naskah Lontar Sunda Kuno

Kabuyutan Ciburuy pada masa lampau dapat dipastikan merupakan *Skriptorium* Sunda, yaitu salah satu tempat kegiatan kaum intelektual untuk belajar serta mengembangkan berbagai bidang ilmu pengetahuan dalam bentuk tradisi tulis berupa bundelan naskah-naskah berbahan lontar dan nipah. Hal ini didukung dengan adanya tinggalan benda budaya yang masih tersimpan berupa sebilah *pésu pangot*, prim kaca mata berbahan tanduk, gunting, piring logam, tabung logam berkaki, yang semuanya termasuk kelengkapan alat tulis masa itu. Situs *Kabuyutan Ciburuy* ini adalah salah satu saksi pernah adanya produsen kaum intelektual di Tatar Sunda di masa lampau sehingga membuat para pakar Belanda pada paruh kedua akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, antara lain K.F. Holle dan C.M. Pleyte tertarik memfokuskan penelitian mereka ke wilayah tersebut.



Sebagaimana disinggung di muka bahwa ada sebagian benda budaya berupa pusaka dan lembaran naskah di *Kabuyutan Ciburuy* yang bernuansa Islam, yakni yang tersimpan dalam sebuah peti kayu di *patamon*. Sementara itu, keberadaan kropak dan bundelan naskah Sunda Kuno yang lebih bernuansa

pra-Islam terdapat dalam koleksi *Kabuyutan Ciburuy* Garut, berdasarkan pengamatan dan penelitian yang dilakukan baru-baru ini tersimpan di dalam tiga buah peti berjajar arah timur-barat pada *pago* dalam bangunan tradisional di lokasi *padaleman*. Tidak ada penomoran peti secara eksplisit di situ, namun peti yang terletak paling timur kami sebut sebagai peti ke-1, peti ke-2 yang terletak di tengah, dan peti yang ke-3 yang terletak paling barat.



Memang, tidak sembarang orang bisa masuk ke dalam bangunan tersebut tanpa seizin *kuncén*, tetapi berhubung kondisi penyimpanan yang kurang memenuhi standar sangat berpengaruh terhadap kondisi fisik naskah di dalamnya. Bahkan, ada salah satu peti tempat penyimpanan kropak-kropak naskah sudah rusak karena termakan usia dan kena gigitan tikus sehingga tidak heran jika ada bundelan naskah yang rusak dimakan tikus. Namun sekitar setahun yang lalu, alhamdulillah berkat ada salah seorang dermawan dari Bandung yang sangat menaruh perhatian terhadap warisan nenek moyang dengan secara tulus telah menyumbangkan dua buah peti kayu yang salah satunya untuk mengganti peti ke-1 yang rusak itu dan yang satunya lagi dipergunakan untuk menyimpan benda-benda pusaka di *patamon*.



Secara kuantitatif, jumlah naskah yang terdapat dalam ketiga peti tersebut, masing-masing:

- (1) Dalam peti pertama berisi sebanyak 11 (sebelas) buah kropak triplek yang masing-masing terbungkus sarung kain putih. Kesebelas kropak ini semuanya berisi naskah berbahan lontar digores dengan pisau *pangot*. Kropak triplek ini tampak dibuat sekitar tahun 1990-an.



- (2) Dalam peti kedua berisi sebanyak 6 (enam) buah kropak kayu aslinya yang bercat warna merah jingga, 3 (tiga) buah kropak di antaranya berhias motif tanaman rambat. Adapun bahan naskahnya terdiri atas 2 (dua) buah kropak berbahan lontar digores dengan pisau *pangot* beraksara Sunda, dan 4 (empat) buah kropak berbahan nipah ditulis dengan tinta beraksara Budis/Gunung.



- (3) Dalam peti ketiga berisi sebanyak 4 (empat) buah kropak berwarna merah jingga bermotif tanaman rambat, dan 4 (empat) buah bundel naskah dengan penjepit kayu, jadi berjumlah 8 (delapan) buah naskah yang semuanya berbahan lontar digores dengan pisau *pangot* beraksara Sunda. Selain berisi delapan naskah, peti ke-3 ini berisi pula benda-benda budaya berupa sebilah *pésó pangot*, sebilah *kujang*, sebuah gunting, sebuah frim kaca mata berbahan tulang tanduk binatang, sebuah *genta*, sebuah piring besi, sebuah dudukan tombak, dan dua buah *trisula*.



Dengan demikian, jumlah keseluruhan kropak naskah yang dianggap masih “utuh” sebanyak 25 (dua puluh lima) buah. Namun sesungguhnya, apabila dicermati secara lebih teliti naskah-naskah dalam koleksi *kabuyutan* Ciburuy ini berjumlah 27 (dua puluh tujuh) buah karena terdapat dua bundel naskah yang tersimpan dalam satu kropak. Bundel-bundel naskah dalam koleksi *kabuyutan* Ciburuy saat ini sudah tidak memiliki benang/tali pengikat sehingga kemungkinan terjadinya perbauran lempir-lempir halaman lontar sangat besar. Hal ini akan mengakibatkan kesulitan untuk dilakukannya rekonstruksi teks tiap-tiap naskah.

SIMPULAN

Berdasarkan kenyataan di lapangan, dapat dipastikan bahwa *Kabuyutan Ciburuy* bagi masyarakat Sunda merupakan sebuah tempat *karamat* atau *kabuyutan* itu adalah situs pusat aktivitas pendidikan yang dinamakan *mandala*, yakni sebuah lembaga pendidikan formal pada masa sistem pemerintahan kerajaan di Sunda. Sebagai sebuah situs, dengan sendirinya tempat demikian perlu dilindungi seperti halnya dengan benda cagar budaya dan situs yang dirumuskan pada Pasal 1 ayat (2), UU No. 5/1992 yang menyatakan bahwa, “Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya.”

Agar tercakup dalam upaya perlindungan, rumusan situs secara redaksional selayaknya diubah. Misalnya sajamenjadi “Situs adalah lokasi yang (a) mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya, (b) oleh masyarakat setempat dianggap sebagai tempat keramat atau suci; termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya”.

DATAR PUSTAKA

- Atja. 1968. *Tjarita Parahijangan: Naskah Tiltar Karuhun Urang Sunda Abad ka-16*. Bandung: Jajasan Nusalarang.
- . 1970. *Tjarita Ratu Pakuan*. Bandung: Lembaga Bahasa dan Sedjarah.
- Atja & Saleh Danasasmita. 1981c. *Amanat Galunggung: Kropak 632 dari Kabuyutan Ciburuy Bayongbong-Garut*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Ayatrohaédi, Tien Wartini, Undang A. Darsa. 1987. *Kawih Paningkes dan Jatiniskala: Alihaksara dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Sunda (Sundanologi).

- Casparis, J.G. de. 1975 *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesian from the Beginnings to C. A.D. 1500*. Leiden/Köln: E.J. Brill. Handbuch der Orientalistik. Dritte Abteilung. Vierter Band, erste Lieferung.
- Danasasmita, Saleh & Ayatrohaédi, Tien Wartini, Undang A. Darsa. 1987. *Sewaka darma, Sanghyang Siksakandang Karesia, Amanat Galunggung: Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi). Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darsa, Undang A. 1986. *Babad Cirebon: Satu Percobaan Rekonstruksi Teks* (Skripsi Jurusan Sastra Daerah/Sunda Fakultas Sastra Unpad). Bandung.
- , 1993. *Naskah-naskah Sunda: Sebuah Pemahaman Berdasarkan Konvensi Keislaman*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- . 1998. *Sang Hyang Hayu: Kajian Filologis Naskah Bahasa Jawa Kuno di Sunda pada Abad XVI*. Bandung: Tesis Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- . 1999. *Fragmen Carita Parahyangan: Naskah Sunda Kuno Abad XVI Tentang Gambaran Sistem Pemerintahan Masyarakat Sunda*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- , 2008. *Fragmen Kisah Putera Rama Dan Rawana (Naskah Lontar Kropak 18)*. Seri Penerbitan I Koleksi Kabuyutan Ciburuy Garut. Garut: Disparbud.
- . 2011. *Kodekologi Sunda; Sebuah Dinamika Identifikasi dan Inventarisasi Tradisi Pernaskahan*. Bandung: Rasdiaz Print.
- , 2012. *SÉWAKA DARMA: Suntingan Teks disertai Kajian Intertekstual dalam Naskah Tradisi Sunda Kuno Abad XV-XVII Masehi (SÉWAKA DARMA: Text Edition with Intertextual Studies in the Manuscript from the Old Sundanese Tradition (15th-17th Centuries))*. Bandung: PPS FIB Unpad.
- Darsa, Undang A. & Edi S, Ekadjati. 1995. *Fragmen Carita Parahyangan dan Carita Parahyangan (Kropak 406): Pengantar dan Transliterasi*. Seri Penerbitan Naskah Sunda Nomor 1. Jakarta: Yayasan Kebudayaan Nusantara.
- . 2004. *Gambaran Kosmologi Sunda (Kropak 420); Silsilah Prabu Siliwangi, Mantera Aji Cakra, Mantera Darmapamulih, Ajaran Islam (Kropak 421); Jatiraga (Kropak 422)*. Tokyo: The Toyota Foundation.
- Darsa, Undang A. & Edi S. Ekadjati, Mamat Ruhimat. 2004. *Darmajati Naskah Lontar Kropak 423: Transliterasi, Rekonstruksi, dan Terjemahan Teks*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Darsa, Undang A. & Tien Wartini, Ida Marlina, Cecep Surahman. 2008. *Fragmen Kisah Putera Rama dan Rawana; Naskah Lontar Kropak 18*. Seri Penerbitan I Koleksi Kabuyutan Ciburuy Garut. Garut: Disparbud.
- Ekadjati, Edi S. dkk. 1988. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Kerja Sama Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation.
- Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa. 1999. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & École Française d'Extrême-Orient.
- Holle, K.F. 1882. *Tabel van Oud- en Nieuw- Indische Alphabetten: Bijdrage tot de Palaeographie van Nederlansch Indie*. Batavia: W. Brunning & Co; s'Huge: Martinus Nijhoff.
- Noorduyn, J. & A. Teeuw. 1999. "A panorama of the world from Sundanese perspective". *Archipel 57 II L'horizon nounsantarien, Mélanges en homage à Denys Lombard: 209-221*.
- . 2003. *Three Old Sundanese Poems*. Leiden: KITLV.
- Pleyte, C.M. 1914a. "Een pseudo-Padjadjaransche Kroniek. Derde bijdrage tot de kennis van het oude Soenda". *TBG 56:257-280*.
- . 1914b. "Poemawidjaja's hellevaart, of de Volledige verlossing, Vierde bijdrage tot de kennis van het oude Soenda". *TBG 56:365-441*.